

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹ Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan pembelajaran.²

Menurut Joyce, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lainnya.

¹ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistime (Kajian Teori Dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.1

² Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.70

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik dapat dikenali sebagai berikut:³

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis dalam memodifikasi perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model pembelajaran menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.
- 4) Ukuran keberhasilan. Model harus menetapkan kriteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan dari peserta didik.
- 5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Fungsi secara khusus sebuah model pembelajaran menurut SS.Chauhan adalah sebagai berikut:⁴

- 1) Pedoman. Model mengajar dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Jadi, mengajar adalah suatu kegiatan yang ilmiah, terencana dan bertujuan.
- 2) Pengembangan kurikulum. Model mengajar dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas dalam pendidikan.

³*Ibid*, hal.3

⁴*Ibid*, hal.4

- 3) Menetapkan bahan-bahan pengajaran. Pendidik dapat menyiapkan bahan pengajaran secara rinci untuk membantuperubahan peserta didik dan kepribadian peserta didik.
- 4) Membantu perbaikan dalam mengajar. Model mengajar dapat membantu proses pembelajaran lebih efektif

b. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Cooperative berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Namun tidak semua belajar bersama adalah cooperative learning., dalam hal ini belajar bersama melalui teknik-teknik tertentu.⁵Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif.⁶

Menurut Slavin dalam Sidik setiap kelompok kecil tersebut belajar secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai dengan enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Setiap kelompok tidak hanya belajar materi apa yang diajarkan tetapi juga membantu anggota yang lain untuk belajar.⁷

Keberhasilan dari model ini sangat bergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok. *Cooperative learning* tidak sama dengan belajar kelompok, atau

⁵ Buchari Alma.dkk, *Pendidik Profesional (Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar)*,(Bandung:Alfabeta,2009), hal. 80

⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2015), hal. 174

⁷Ngurawan, *Desain Mode*,...,hal.55

kelompok kerja, tapi memiliki struktur dorongan dan tugas yang bersifat *cooperative* sehingga terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan interdependensi yang efektif. Dalam proses belajar di sini betul-betul diutamakan saling membantu di antara anggota kelompok.⁸

c. Landasan teoritis pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme lahir dari ide Peaget dan Vyangotsky. Konstruktivisme adalah satu paham bahwa peserta didik membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berasaskan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Pada proses ini, peserta didik akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya untuk membina pengetahuan baru.⁹

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori belajar konstruktivistik. Bahwa peserta didik dapat menemukan dan memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan cara mengkonstruksi pengalamannya. Usaha untuk mengkonstruksi pengalaman akan lebih mudah dilakukan jika mereka melakukannya dengan bekerja sama.¹⁰

Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan menurut teori ini adalah di dalam proses pembelajaran pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik., tetapi pendidik hanya membantu peserta didik dalam memahami dan memaknai serta mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang diterimanya sehingga membentuk pengetahuan baru yang lebih kompleks. Jadi peserta didik harus

⁸ Alma, *Pendidik Profesional*,..., hal. 81

⁹ Ngurawan, *Desain Model*,..., hal.15

¹⁰ Mufarokah, *Strategi dan Model*,...,hal.114

membangun atau mengkonstruksi pengetahuan sendiri dalam benaknya (secara inter dan intra-mental). Sedangkan pendidik dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan memberdayakan peserta didik menjadi sadar belajar dan secara sadar peserta didik mampu menggunakan strategi kognitifnya sendiri di dalam belajar.¹¹

d. Tujuan pembelajaran kooperatif

David dan Roger Johnson dalam Ngurawan menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan dan dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Hal ini berbeda dengan tujuan pembelajaran konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kooperatif ini dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting. Ketiga tujuan pembelajaran tersebut yaitu:¹²

1) Hasil belajar akademik

Beberapa penelitian dari tokoh-tokoh kooperatif learning membuktikan bahwa strategi ini lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai atau prestasi peserta didik pada belajar akademik. *Cooperative learning* juga memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

¹¹*Ibid*, hal. 73

¹²Ngurawan, *Desain Model*,..., hal.58-59

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain strategi pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuannya. Pembelajaran ini memberikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas akademik dan melalui penghargaan kooperatif peserta didik akan belajar menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan ketiga adalah mengajarkan pada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungan sosialnya.

e. Unsur model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya yakni¹³

1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Ketergantungan positif ini bukan berarti peserta didik bergantung secara menyeluruh kepada peserta didik lainnya. Jika mereka mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Oleh karena itu, pendidik harus menciptakan suasana yang mendorong agar peserta didik merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positive*

¹³ *Ibid*, hal. 59-61

interdependence. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Pembelajaran kooperative menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok dan diberi balikan (umpan balik) tentang prestasi belajar anggota anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.

3) Tatap muka (*Face to Face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka, sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan pendidik tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan peserta didik menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena mereka sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya di banding dari pendidik.

4) Ketrampilan sosial (*sosial skill*)

Ini menghendaki peserta didik untuk dibekali berbagai keterampilan sosial (*sosial skill*) yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*) membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan keterampilan manajemen konflik (*management conflict skill*)

Keterampilan sosial lain, seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan

5) Proses kelompok (*group processing*)

Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.

f. Karakteristik model pembelajaran kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi yaitu: (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan dan lain

sebagainya; (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif; (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

4) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

g. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Fase ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan bahan bacaan daripada verbal. Selanjutnya peserta didik dikelompokkan dalam tim-tim belajar. tahapan ini diikuti bimbingan pendidik pada saat peserta didik bekerjasama untuk penyelesaian bersama. Fase terakhir pembelajaran kooperatif adalah presentasi hasil kerja kelompok, atau

evaluasi tentang apa yang mereka pelajari, dan memberikan penghargaan terhadap usaha kelompok maupun individu. Untuk lebih jelas berkaitan fase-fase dalam pembelajaran kooperatif, sebagaimana dijelaskan Ibrahim dkk adalah sebagaimana dalam tabel :¹⁴

Tabel : 2.1 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Indikator	Kegiatan pendidik
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Pendidik menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pelajaran tersebut, dan memotivasi peserta didik belajar
2	Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik Dengan jalan mendemonstrasikan melalui bahan bacaan
3	Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
5	Evaluasi	Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Pendidik mencari cara –cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

h. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif

Pentingnya *Cooperative Learning* (CL) diterapkan dalam situasi pembelajaran di kelas karena metode ini memiliki keunggulan sebagai berikut :¹⁵

¹⁴ Majid, *Strategi Pembelajaran*,..., hal. 178-179

¹⁵ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa , *Belajar Dan Pembelajaran Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),291-292

- 1) Jika dilihat dari aspek peserta didik, keunggulan pembelajaran kooperatif adalah memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah pandangan kelompok.
- 2) Peserta didik dimungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari oranglain, bekerja sama, rasa setia kawan dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang di kehidupan kelas, danpeserta didik dapat memperoleh pengetahuan kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial.
- 3) Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.
- 4) Peserta didik menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi peserta didik, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu peserta didik dalam menghargai pokok pikiran orang lain.
- 5) Peserta didik bersama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab yang terbentuk dikalangan peserta didik. Hal ini ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing

secara individual. Mereka lebih banyak mendapat kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik.

- 6) Saling ketergantungan positif adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dengan pendidik dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Selanjutnya, kekurangan model pembelajaran kooperatif berasal dari dua faktor yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*) yaitu :¹⁶

- 1) Faktor dari dalam (*intern*)
 - a) Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
 - b) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
 - c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas. Dengan demikian banyak yang tidak sesuai waktu yang ditentukan.
 - d) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

¹⁶*Ibid*,hal.293

2) Faktor dari luar (*ekstern*)

Faktor ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah yaitu kurikulum pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan yang terpusat, seperti Ujian Nasional sehingga kegiatan belajar mengajar dikelas cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan Ujian Nasional.

i. Manfaat model pembelajaran kooperatif

Menurut Linda Lungren ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi peserta didik dengan prestasi belajar yang rendah, yaitu : (1) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas; (2) rasa harga diri menjadi lebih tinggi; (3) memperbaiki sikap terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan sekolah; (4) memperbaiki kehadiran; (5) angka putus sekolah menjadi rendah; (6) penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar; (7) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil; (8) konflik antar pribadi berkurang; (9) sikap apatis berkurang; (10) pemahaman yang lebih mendalam; (11) meningkatkan motivasi lebih besar; (12) hasil belajar lebih tinggi; (13) retensi lebih lama; dan (14) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.¹⁷

2. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pandangan Islam

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Jadi *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berkelompok.¹⁸ Pengertian “kelompok” dalam Al-Qur’an disebutkan

¹⁷ Majid, *Strategi Pembelajaran* ..., hal.175

¹⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 203

bahwa manusia diciptakan berkelompok-kelompok, seperti firman Allah dalam surat al Hujarat ayat 13 yang berbunyi :¹⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Al-Hujarat:13)

Dari ayat tersebut dapat dikemukakan bahwa kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Menurut Shaw dalam Suprijono satu ciri yang dipunyai oleh semua kelompok yaitu anggotanya saling berinteraksi, saling memengaruhi antara satu dengan lainnya.²⁰

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran tetapi juga adanya unsure kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari cooperative learning.

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu: (1) perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro,2010),hal.515

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Larning teori dan Amplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 56-57

keberhasilan kelompok; (2) perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompoknya memperoleh keberhasilan; (3) perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.²¹ Perspektif-perspektif dalam pembelajaran kooperatif tersebut terdapat unsur saling membantu atau tolong menolong. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi :

ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ج وَاتَّقُوا اللَّهَ ط
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿المائدة: ٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al Maaidah ayat 2)²²

Keutamaan berkelompok sebagaimana dalam pembelajaran kooperatif juga sesuai dengan hadist Rasulullah yaitu berkelompok akan menurunkan barakah selama perkumpulan itu berada di jalan Allah.²³

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : الْبِرْكَةُ مَعَ الْجَمَاعَةِ (رواه مسلم)

Artinya: “rasulullah SAW bersabda: barokah akan bersama-sama orang yang berkumpul karena Allah.” (HR. Muslim)

²¹Rusman, *Model-model, ...,* hal. 206-207

²²Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 106

²³Abdus Samad, *Belajar Kelompok Perspektif Islam* dalam <http://mamadaja.blogspot.co.id/2011/02/belajar-kelompok-perspektif-islam.html> diakses 22 Mei 2016

3. Tinjauan Tentang *Two Stay Two Stray* (TSTS)

a. Pengertian *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model-model pembelajaran kooperatif adalah unik karena dalam pembelajaran kooperatif suatu struktur tugas dan penghargaan yang berbeda diberikan dalam mengupayakan pembelajaran peserta didik. Salah satu model pembelajaran kooperatif, yaitu teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) disingkat (TSTS)²⁴

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.²⁵

Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang peserta didik tinggal di kelompok dan dua orang peserta didik bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.²⁶ Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.²⁷

Pada dasarnya, agar semua model berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan peserta didik saling membantu dan mendukung ketika mereka

²⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 222

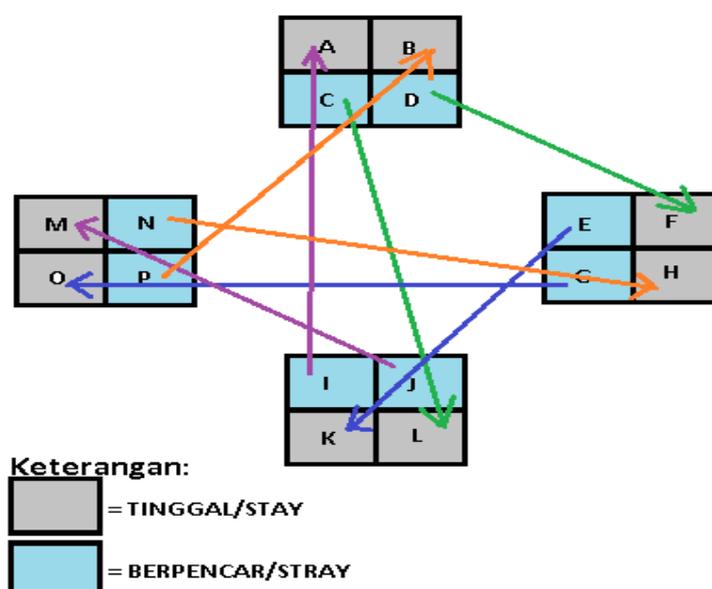
²⁵ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 207

²⁶ Shoimin, *68 Model, ...*, hal. 222

²⁷ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 79

belajar materi dan bekerja saling tergantung (*interdependen*) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada peserta didik dan peran peserta didik dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Peran tersebut mungkin bermacam-macam menurut tugas, misalnya peran pencatat (*recorder*), pembuat kesimpulan (*summarizer*), pengatur materi (*material manager*) atau fasilitator dan peran pendidik bisa sebagai pemonitor proses belajar.²⁸ Berikut ini struktur kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS):²⁹

Gambar 2.1 Struktur kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS)



²⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Amplikas i*(Bandung: PT refika Aditama,2011), hal.69

²⁹ Muhammad Faiq, *Mengimplementasikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* dalam <http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2013/03/model-pembelajaran-kooperatif-two-stay-two-stray.html> diakses 30 Desember 2015

b. Tujuan *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Metode *two stay two stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik.³⁰

Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan-kegiatan individu peserta didik bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan peserta didik yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.³¹

c. Langkah-langkah *Two Stay Two Stray* (TSTS)

- 1) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa
- 2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- 3) Dua peserta didik yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.³²

³⁰ Huda, *Model-model* ,...,hal.207

³¹ Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta:PT.Grasindo,2010), hal. 61-62

³² *Ibid.*, hal. 62

d. Sintaks *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Sintak metode TSTS dapat dilihat pada rincian tahap-tahap berikut ini.³³

- 1) Pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat peserta didik. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 peserta didik berkemampuan tinggi, 2 peserta didik berkemampuan sedang dan 1 peserta didik berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling mendukung.
- 2) Pendidik memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- 3) Peserta didik bekerjasama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- 4) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompoknya bertamu ke kelompok lain.
- 5) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- 6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.

³³Huda, *Model-model Pengajaran, ..., hal. 207-208*

- 7) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

e. Tahapan-Tahapan pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:³⁴

- 1) Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan pendidik adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas peserta didik dan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 peserta didik. Setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik peserta didik dan suku.

- 2) Presentasi Pendidik

Pada tahap ini pendidik menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

- 3) Kegiatan kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap peserta didik dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, peserta didik mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 peserta didik), yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-

³⁴ Shoimin, 68 *Model Pembelajaran*, ..., hal. 223-224

masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 dari 4 dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

4) Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian pendidik membahas dan mengarahkan peserta didik ke bentuk formal.

5) Evaluasi kelompok dan penghargaan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS). Masing-masing peserta didik diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan tipe *two stay two stray* (TSTS), yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

f. Kelebihan dan kekurangan *Two Stay Two Stray* (TSTS)

1) Kelebihan

- a) Mudah dipecah menjadi berpasangan
- b) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
- c) Pendidik mudah memonitor
- d) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- e) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna
- f) Lebih berorientasi pada keaktifan
- g) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- h) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik.
- i) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
- j) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.³⁵

2) Kekurangan

- a) Membutuhkan waktu yang lama
- b) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- c) Bagi pendidik, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
- d) Pendidik cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
- e) Membutuhkan sosialisasi yang baik.
- f) Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok.
- g) Peserta didik mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan pendidik.
- h) Kurang kesempatan untuk memperhatikan pendidik. ³⁶

³⁵*Ibid.*,hal.225

4. Kajian Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian belajar

Gagne mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performansi (kinerja). Menurut Sunaryo belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.

Jika dikaitkan dengan pendapat diatas, maka perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencangkup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skill*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah) dan keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap. Jadi jika disimpulkan, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.³⁷

b. Tujuan belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan variasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Komalasari, *Pembelajaran Konstektual...*, hal. 2

dinamakan *instructional effect*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effect*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.³⁸

c. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor internal dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor eksternal.³⁹

- 1) Faktor-faktor yang bersumber dari diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar,
- 2) Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yakni faktor manusia (human) dan faktor non manusia seperti alam benda, hewan dan lingkungan fisik.

³⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Amplikasi PAIKEM* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011),hal. 5

³⁹Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*,(Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1990), hal. 21

d. Pengertian hasil belajar

Menurut Suprijono dalam Thobroni hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan.⁴⁰ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Klasifikasi hasil belajar dari benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (1) gerakan reflex; (2) keterampilan gerakan dasar; (3) kemampuan perseptual;(4) keharmonisan atau ketepatan; (5) gerakan keterampilan kompleks dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif. ⁴¹

e. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat mengetahui tujuan

⁴⁰ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*,...,hal. 22

⁴¹ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005)22

utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.⁴²

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.⁴³

5. Kajian Tentang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah "Ilmu Pengetahuan Sosial" disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perpendidikan tinggi yang identik dengan istilah "*social studies*" dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat.⁴⁴ Pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan

⁴² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*(Jakarta:PT.Rineka Cipta, 1999), hal. 200-201

⁴³ Sudjana, *Penilaian Hasil, ...*,hal.23

⁴⁴ Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2009),hal. 19

dengan isu sosial dan kewarganegaraan.⁴⁵ Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari beberapa konsep ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah.⁴⁶

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi politik hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatanyang interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi politik hukum dan budaya).⁴⁷

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Sekolah Dasar (SD) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk sekolah menengah atas (SMA). Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipersekolahan tersebut ada yang berarti progam pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.⁴⁸

⁴⁵ Arni Fajar, *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005),hal. 110

⁴⁶ Sa'adun Akbar dan Hadi Sriwiyana, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Yogyakarta: Cipta Media, 2010) hal.75

⁴⁷ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif Dan Menyenangkan* (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2011) hal.4

⁴⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS*,...,hal. 31

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbeda dengan disiplin lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.⁴⁹

Jenjang SD/MI pengorganisasian materi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menganut pendekatan terpadu (*integrated*) artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Dalam dokumen Permendiknas dikemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun, ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peserta

⁴⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 174

didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.⁵⁰

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS ditingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*) keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitude and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat agar menjadi warga negara yang baik.

Tujuan ilmu pengetahuan sosial (pendidikan IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan "*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*". Tujuan lain dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.⁵¹

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan Ilmu

⁵⁰ Sapriya, *Pendidikan IPS*,...,hal. 194

⁵¹ Solihatini, *Cooperative Learning*,...,hal.14

Pengetahuan Sosial (IPS) berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakat. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁵²

Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka.⁵³

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD/MI ditetapkan sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global

⁵²*Ibid.*,

⁵³ Syafrudin Nurdin, *Model Pembelajaran yang memperhatikan Keragaman Individu Peserta didik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi* (PT. Ciputat Press: Quantum Teaching, 2005), hal 22

⁵⁴ Sapriya, *Pendidikan IPS*,..., hal. 194

d. Fungsi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD/MI

Fungsi mata pelajaran pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan peserta didik tentang masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia.⁵⁵

6. Kajian tentang Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia⁵⁶

Ada banyak hal yang harus dipersiapkan ketika sebuah negara baru berdiri. Tugas berat ini diemban oleh pemimpin-pemimpin bangsa yang duduk menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

BPUPKI bertugas mempelajari dan meneyelidiki hal-hal penting untuk mendirikan Indonesia merdeka. BPUPKI diketuai oleh Dr. K.R.T Rajiman Wedyodiningrat. BPUPKI mengadakan dua kali masa sidang resmi. Selama masa ini, dengan sungguh-sungguh memikirkan bentuk negara yang akan segera berdiri. BPUPKI akhirnya menghasilkan Rancangan Undang-Undang Dasar 1945. PPKI dibentuk setelah BPUPKI menyelesaikan tugasnya. PPKI diketuai oleh Ir. Sukarno. Lembaga ini bertugas mempersiapkan segala sesuatu berkaitan dengan masalah ketatanegaraan bagi Indonesia baru.

PPKI melakukan beberap kali persidangan. Hasil persidangan PPKI, antara lain: mengesahkan UUD 1945, memilih Presiden dan Wakil Presiden, membentuk 12 departemen, dan menetapkan pembagian wilayah negara

⁵⁵ Fajar, Portofolio dalam..., hal.110

⁵⁶ Endang Susilaningsih dan Linda S Limbong, *Ilmu pengetahuan sosial 5: untuk SD/MI* (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.157-171

RI menjadi 8 provinsi. Bentuk negara dan dasar negara dibahas secara sungguh-sungguh oleh anggota BPUPKI dan PPKI. Banyak tokoh yang mengusulkan bentuk negara. Selain itu, ada tiga tokoh yang mengusulkan dasar negara, yaitu Mohammad Yamin, Supomo, dan Sukarno. Nama “Pancasila” untuk dasar negara diusulkan oleh Ir. Sukarno.

Rumusan dasar negara, Pancasila, terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Rumusan itu bukan rumusan dasar Negara yang diusulkan Mohammad Yamin, Supomo, maupun Sukarno. Rumusan dasar negara dalam Pembukaan UUD 1945 berbunyi:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama saling memahami materi dan saling berbagi informasi dengan kelompok lain. Sebelum penelitian ini, sudah ada beberapa peneliti yang menerapkan model kooperatif tipe *two stay two stray* dalam penelitiannya. Berikut ini paparan terkait penelitian terdahulu yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS):

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Hari Satrijono dalam Jurnal yang berjudul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Cerpen Peserta didik Kelas VI SDN 03 Siliragung Banyuwangi Tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) untuk meningkatkan hasil belajar Cerpen pada Peserta didik kelas VI SDN 03 Siliragung Banyuwangi tahun 2012.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar cerpen dari siklus ke siklus. Pada tahap sebelum tindakan (*prasiklus*) terdapat 18 peserta didik (44%) yang tuntas pada pembelajaran cerpen. Setelah dilakukan siklus I, meningkat menjadi 29 peserta didik (71%). Kemudian setelah diterapkan siklus II meningkat pesat menjadi 35 peserta didik (85,4%) yang mendapat nilai tuntas terhadap pembelajaran cerpen.⁵⁷

Kedua, Tiekka Fitriani dalam skripsinya yang berjudul Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran *Two Stay – Two Stray* Dengan Power Point Pada Peserta didik Kelas IV SD Karangampel 01 Kaliwungu Kudus. Tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum : meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Two Stay – two stray* dan Power Point pada peserta didik Peserta didik Kelas IV SD Karangampel 01 Kaliwungu Kudus. Tujuan khusus: untuk meningkatkan ketrampilan pendidik, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan Model pembelajaran *Two Stay – two stray* dan Power

⁵⁷Hari Satrijono, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) untuk meningkatkan hasil belajar Cerpen Peserta didik kelas VI SDN 03 Siliragung Banyuwangi tahun 2012*, Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar, Vol 1, No 2, 2012

Point pada peserta didik Peserta didik Kelas IV SD Karangampel 01 Kaliwungu Kudus.

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) ketrampilan pendidik pada siklus I memperoleh skor 21 dengan kategori cukup, siklus II memperoleh skor 35 dengan kategori baik dan pada siklus II memperoleh skor 40 dengan kategori sangat baik; (2) aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh rerata skor total 24,1 kategori cukup, pada siklus II memperoleh rerata skor total 29,2 kategori baik dan pada siklus III memperoleh rerata skor total 35,4 kategori sangat baik; (3) Presentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I 64%, meningkat pada siklus II menjadi 74% dan meningkat pada siklus III menjadi 87 %. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui model model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS TS) dengan media Power Point dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS meliputi keterampilan pendidik, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik.⁵⁸

Ketiga, Suci Risna Tykha dalam skripsinya yang Berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAPeserta didik Kelas V Min Mergayu Bandung Tulungagung Tahun 2015. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada mata pelajaran IPA materi tanah bagi peserta didik kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung. 2) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA materi tanah bagi peserta didik kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung

⁵⁸Tieka Fitriani, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Two Stay – Two Stray dengan Power Point Pada Peserta didik Kelas IV SD Karangampel 01 Kaliwungu Kudus*(Semarang:Skripsi Tidak Diterbitkan,2013)

dengan penerapan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari setiap siklusnya.

Hasil belajar peserta didik pada tes awal (*pre test*) 66,5, setelah mendapat perlakuan pada siklus 1 nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 77,8 dengan presentase keberhasilan 61,9%. Pada siklus 2 nilai rata-rata peserta didik adalah 80,7 dengan persentase keberhasilan mencapai 80,9%. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*(TS-TS).⁵⁹

Keempat, Nanang Khuzaini dalam skripsinya yang berjudul Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) Pokok Bahasan Trigonometri Peserta didik Kelas X B MAN Godean Jogjakarta Tahun 2009. Tujuan penelitian ini antara lain: (1) untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*); (2) untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stra*).

Peningkatan minat dapat dilihat dari meningkatnya tiga aspek yaitu perasaan senang, konsentrasi dan kemauan untuk belajar matematika. Dengan indikator peserta didik menjadi lebih sering memberi tanggapan atas pertanyaan dari pendidik, peserta didik senang mendengar penjelasan dari teman dan

⁵⁹Suci Risna Tykha, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V Min Mergayu Bandung Tulungagung tahun 2015*(Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

pendidikannya. Peserta didik berani dalam mengemukakan ide dan gagasannya, peserta didik dapat berkelompok dan bekerjasama dengan temannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Prestasi belajar peserta didik juga meningkat dari 66,73 pada siklus I menjadi 79,60 pada siklus II. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TS TS (*Two Stay Two Stray*) dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika peserta didik pokok bahasan trigonometri.⁶⁰

Kelima, Jupri dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*(TS-TS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pkok Segi Empat Kelas VII C MTS Taqwal Illah Tambalang Tahun Pelajaran 2009-2010. Penelitian ini bertujuan; (1) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS TS) dalam materi pokok segi empat; (2) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS TS) dalam materi pokok segi empat kelas VII C MTS Taqwal Illah Tambalang.

Hasil penelitian menunjukkan pada tahap pra siklus motivasi belajar peserta didik mempunyai prosentase 50% dengan rata-rata hasil belajar 59,63 dengan ketuntasan klasikal 49,5%. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, motivasi belajar peserta didik menjadi 45,56% dan rata-rata hasil belajar 68,14 dengan ketuntasan klasikal 51,21%. Sedangkan siklus II, motivasi belajar peserta

⁶⁰Nanang Khuzaini, *Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (Two Stay Two Stray) Pokok Bahasan Trigonometri Peserta didik Kelas X B MAN Godean Jogjakarta Tahun 2009.*(Yogyakarta: :Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009)

didik mengalami peningkatan yaitu 68,14 dengan rata-rata hasil belajar peserta didik 75,17 dengan ketuntasan klasikal 85,36%. Hasil penelitian ini membuktikan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS TS).⁶¹

Uraian penelitian terdahulu diatas akan dikaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Berikut ini tabel perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu:

Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
1	Hari Satrijono	Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu (<i>Two Stay Two Stray</i>) untuk meningkatkan hasil belajar Cerpen Peserta didik kelas VI SDN 03 Siliragung Banyuwangi tahun 2012	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran dan materi yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Objek yang diteliti berbeda. 4. Populasi yang diteliti berbeda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TS TS) 2. Tujuan penelitian sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar
2	Tieka Fitriani	Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran <i>Two Stay – Two Stray</i> dengan Power Point Pada Peserta didik Kelas IV SD Karangampel 01 Kaliwungu Kudus.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Tujuan penelitian lebih luas 3. Populasi berbeda 4. Objek penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TS TS) 2. Mata pelajaran yang diteliti sama

⁶¹Jupri, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pkok Segi Empat Kelas VII C MTS Taqwal Illah Tambalang Tahun Pelajaran 2009-2010* (Semarang: :Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

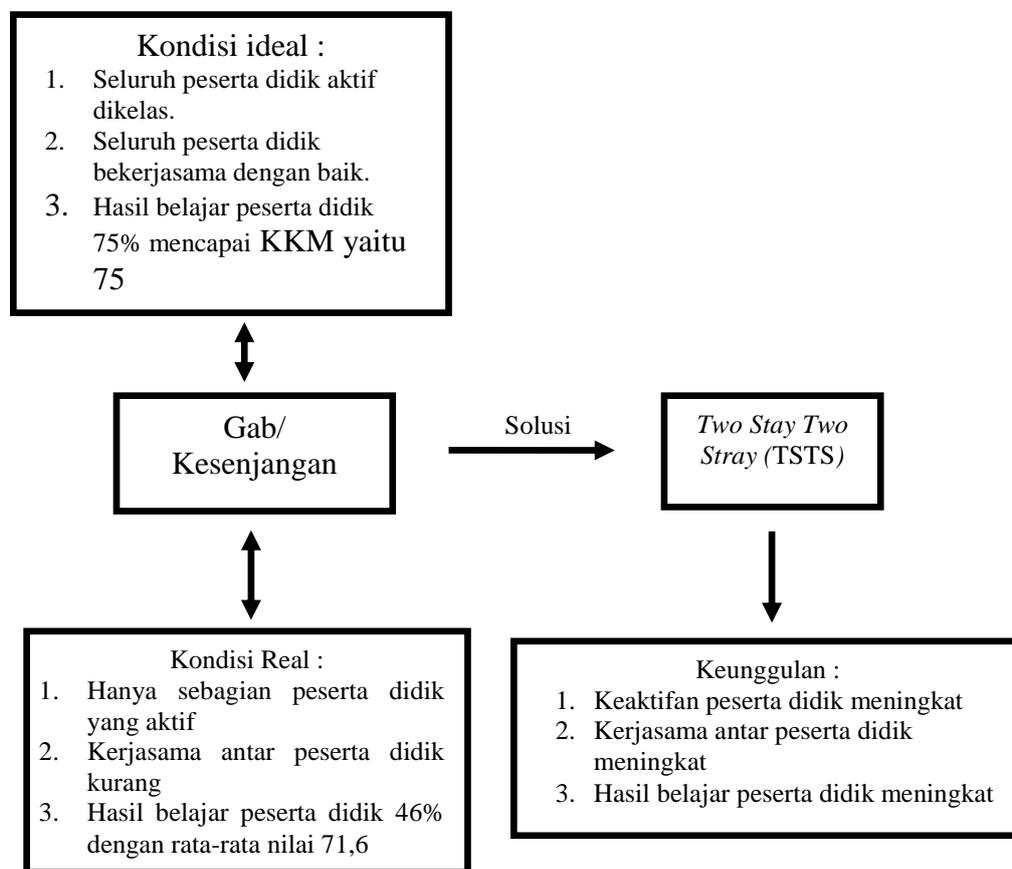
Lanjutan Tabel 2.2

3	Suci Risna Tykha	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (Ts-Ts) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta didik Kelas V Min Mergayu Bandung Tulungagung tahun 2012	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Populasi berbeda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TS TS) 2. Objek yang diteliti Sama-sama kelas V
4	Nanang Khuzaini	Meningkatkan minat dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran kooperatif Tipe TSTS (<i>Two Stay Two Stray</i>) Pokok Bahasan Trigonometri Peserta didik kelas X B MAN Godean Jogjakarta tahun 2009	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Lokasi penelitian berbeda 4. Objek dan populasi beda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TS TS)
5	Jupri	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TS-TS) untuk meningkatkan Motivasi Belajar dan hasil belajar peserta didik materi pkok segi empat kelas VII C Mts Taqwal Illah Tambalang Tahun Pelajaran 2009-2010.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran dan pokok bahasan yang diteliti berbeda 3. Populasi dan objek yang diteliti berbeda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TS TS)

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir merupakan penjelasan terkait gejala-gejala permasalahan dalam penelitian dan disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir juga menggambarkan argumentasi dalam merumuskan hipotesis. Berikut ini gambaran kerangka berfikir penelitian ini:

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



Kerangka pemikiran tersebut dapat dijabarkan bahwa kondisi ideal pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara lain seluruh peserta didik aktif dikelas, seluruh peserta didik mampu untuk saling bekerja sama dan persentase tingkat pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) >75.

Namun pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri kelas V masih belum optimal. Hanya peserta didik tertentu yang aktif dikelas. Kerjasama antar peserta didik masih kurang dan persentase pencapaian hasil belajar peserta didik hanya 46 % dengan rata-rata nilai mencapai 71,6. Dari analisis antara kondisi ideal dan kondisi sebenarnya dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kesenjangan. Kesenjangan ini

disebabkan karena metode yang digunakan guru kurang inovatif. Metode yang digunakan guru belum bisa membuat peserta didik aktif dan bekerjasama dengan baik. Sehingga hasil belajar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar secara berkelompok dengan anggota 4 orang. Setiap kelompok berkewajiban bekerjasama untuk memahami setiap anggotanya terkait materi. Kemudian memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berbagi tugas dalam menyampaikan informasi maupun mencari informasi dengan kelompok lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menjadikan pendidik hanya sebagai fasilitator. Sehingga dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama saling memahami materi dan bekerja sama dalam berbagi informasi dengan kelompok lain. Setiap peserta didik dituntut untuk aktif berbagi informasi maupun mencari informasi.

Kerjasama dan keaktifan penting untuk dibiasakan dalam kehidupan peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu membekali peserta didik menjadi warga Negara yang baik. Kerjasama dalam model pembelajaran kooperatif

tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini membuat setiap bagian kelompok aktif saling berhubungan berbagi informasi sehingga pengetahuan yang dipunyai peserta didik akan menjadi output bagi peserta didik lain dan output itu akan menjadi input bagi peserta didik lain lagi. Keaktifan dan kerjasama peserta didik seperti ini akan membuat peserta didik lebih memahami materi dan menjadikan peserta didik termotivasi untuk belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Kesimpulannya, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), keaktifan peserta didik meningkat, kerjasama peserta didik meningkat dan hasil belajar peserta didik juga meningkat.